



Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren dalam Era Digital: Kajian Historis Atas Perubahan Otoritas Keilmuan Islam di Indonesia

Ahmad Yasir Pohan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Padang Lawas (STIT-PL) Gunung Tua, Indonesia

Corresponding author: yasirpohanahmad@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed the production, distribution, and consumption of Islamic knowledge in Indonesia. This shift has also affected the intellectual tradition of pesantren, which has long served as the primary center for the transmission of Islamic knowledge and the formation of religious authority through sanad (chains of scholarly transmission), the study of classical Islamic texts (kitab kuning), and the relationship between kiai and students (santri). This study aims to analyze the transformation of the pesantren intellectual tradition in the digital era and explain changes in Islamic scholarly authority from the perspective of intellectual history. The research employs a qualitative library research method with an intellectual history approach. Data were collected from primary and secondary sources concerning pesantren, Islamic intellectual traditions, the digitalization of Islamic education, and the development of religious authority in Indonesia. Data were analyzed through heuristic, source criticism, interpretation, and historiographical stages. The findings indicate that pesantren scholarly authority has historically been established through sanad, networks of scholars, and recognition by the scholarly community. Digital technology has encouraged the decentralization of religious authority by expanding access to Islamic knowledge and enabling the emergence of new religious actors in digital spaces. Nevertheless, digitalization has not diminished the role of pesantren as a center of Islamic scholarly authority; instead, it has promoted adaptation and the reconstruction of religious legitimacy. Islamic scholarly authority has evolved into a hybrid model, integrating traditional legitimacy with digital legitimacy based on media visibility and network connectivity.

OPEN ACSESS

ARTICLE HISTORY

Received: 22-04-2026

Revised: 17-06-2026

Accepted: 28-06-2026

KEYWORDS

Pesantren, Islamic Education, Intellectual Tradition, Digitalization, Scholarly Authority.

INTRODUCTION

Kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia umumnya berfokus pada perkembangan kelembagaan pesantren, madrasah, organisasi Islam, serta kebijakan pendidikan Islam. Sementara itu, perubahan tradisi intelektual pesantren akibat perkembangan teknologi digital masih relatif terbatas dibahas dalam perspektif historis. Sejak masa awal Islamisasi Nusantara, pesantren memainkan peran sentral dalam membangun tradisi keilmuan Islam. Hubungan antara kiai dan santri dibangun melalui mekanisme transmisi ilmu yang dikenal sebagai sanad keilmuan. Otoritas keilmuan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keagamaan, tetapi juga oleh legitimasi akademik yang diperoleh melalui proses belajar yang berkelanjutan (Abidin dkk., 2026). Padahal, sejak awal proses Islamisasi Nusantara, pesantren telah menjadi pusat pembentukan dan transmisi keilmuan Islam melalui sistem sanad yang menempatkan hubungan kiai dan santri sebagai fondasi utama legitimasi otoritas keilmuan. Oleh karena itu, perubahan pola transmisi pengetahuan akibat digitalisasi perlu dikaji secara historis untuk memahami bagaimana transformasi teknologi memengaruhi kontinuitas, otoritas, dan tradisi intelektual pesantren di Indonesia.

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam praktik keberagamaan dan transmisi pengetahuan Islam (Ardhiansah dkk., 2025). Kehadiran internet, media sosial, platform video, serta berbagai aplikasi pembelajaran daring telah membuka akses yang semakin luas terhadap sumber-sumber keislaman yang sebelumnya banyak diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan otoritas keagamaan konvensional (Dimyathi dkk., 2025). Fenomena ini tidak hanya mentransformasi cara masyarakat mengakses dan memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga turut merekonstruksi struktur otoritas keilmuan yang selama berabad-abad menjadi fondasi legitimasi, transmisi, dan reproduksi ilmu pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam.

Dalam konteks Indonesia, pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua yang memiliki peran sentral dalam pembentukan, pemeliharaan, dan transmisi tradisi keilmuan Islam. Sejak masa pra-kolonial hingga era modern, pesantren berfungsi sebagai pusat reproduksi ulama dan pengembangan khazanah intelektual Islam melalui sistem pengajaran berbasis kitab kuning, sanad keilmuan, serta relasi pedagogis antara kiai dan santri. Menurut (Helmi dkk., 2026), tradisi tersebut membentuk struktur otoritas keilmuan yang menempatkan kiai sebagai figur sentral

dalam proses legitimasi pengetahuan agama. Otoritas seorang kiai tidak hanya dibangun melalui penguasaan ilmu agama, tetapi juga melalui kesinambungan sanad, pengakuan komunitas keilmuan, dan keterhubungannya dengan jaringan ulama yang lebih luas (Taqiyya dkk., 2025). Namun demikian, transformasi digital telah menghadirkan lanskap baru dalam produksi dan distribusi pengetahuan Islam. Berbagai platform digital memungkinkan individu memperoleh akses langsung terhadap ceramah, kajian, fatwa, dan literatur keagamaan tanpa harus melalui mekanisme pembelajaran tradisional yang selama ini menjadi ciri khas pesantren. Menurut Susanti & Rohwati, (2025), kondisi tersebut melahirkan aktor-aktor keagamaan baru yang memperoleh pengaruh luas melalui media digital, meskipun tidak selalu memiliki legitimasi keilmuan yang dibangun melalui jalur pendidikan pesantren atau jaringan sanad yang mapan. Akibatnya, otoritas keilmuan Islam tidak lagi sepenuhnya terpusat pada lembaga-lembaga tradisional, melainkan semakin terdistribusi dalam ruang publik digital yang bersifat terbuka dan kompetitif (Ramadhani, 2026).

Perubahan tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana posisi pesantren sebagai institusi penjaga tradisi intelektual Islam menghadapi perkembangan teknologi digital. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang bagi pesantren untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan keagamaan. Di sisi lain, digitalisasi juga menantang pola-pola otoritas tradisional yang selama ini bertumpu pada kedekatan personal, sanad keilmuan, dan legitimasi institusional. Oleh karena itu, transformasi digital tidak hanya dapat dipahami sebagai perubahan teknologi komunikasi, tetapi juga sebagai proses historis yang berimplikasi pada rekonstruksi otoritas keilmuan Islam di Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas digitalisasi agama, media Islam, dan perkembangan dakwah daring di Indonesia. Misalnya penelitian Musa & Marwah, (2025), transformasi di pesantren-pesantren menunjukkan bahwa modernisasi tidak menghilangkan identitas pesantren, tetapi memperkuat perannya di era digital. Pesantren tetap menjaga nilai-nilai tradisional sambil memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian lain juga telah mengkaji sejarah pesantren, tradisi intelektual Islam, serta peran ulama dalam pembentukan otoritas keagamaan. Misalnya hasil penelitian Fauziah dkk., (2026), transformasi dari surau dan pesantren ke madrasah menunjukkan kemampuan pendidikan Islam di Indonesia untuk berkembang sesuai zaman, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang moderat dan adaptif. Kemudian, hasil

penelitian Zulfadli dkk., (2025), ulama lokal berperan penting dalam menyebarkan Islam dengan mengintegrasikan ajaran agama dan budaya setempat secara damai. Ulama juga menjadi penghubung antara masyarakat lokal dan perkembangan keilmuan Islam di tingkat internasional. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menghubungkan transformasi tradisi intelektual pesantren dengan perubahan otoritas keilmuan Islam dalam perspektif historis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek teknologi, media, atau pendidikan secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai kesinambungan dan perubahan otoritas keilmuan dari era tradisional hingga era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi tradisi intelektual pesantren dalam era digital serta menjelaskan perubahan otoritas keilmuan Islam di Indonesia dalam perspektif historis. Dengan menggunakan pendekatan sejarah intelektual, penelitian ini berupaya menelusuri perkembangan pola transmisi ilmu, mekanisme legitimasi keilmuan, dan dinamika otoritas keagamaan dari lingkungan pesantren tradisional hingga ruang digital kontemporer. Artikel ini berargumen bahwa digitalisasi tidak menghilangkan peran pesantren sebagai pusat otoritas keilmuan Islam, tetapi mendorong terjadinya rekonstruksi bentuk-bentuk legitimasi dan transmisi pengetahuan yang lebih terbuka, terhubung, dan dimediasi oleh teknologi digital.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis transformasi tradisi intelektual pesantren, perubahan otoritas keilmuan Islam di Indonesia pada era digital. Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian terletak pada perkembangan gagasan, sistem transmisi ilmu, dan perubahan pola legitimasi keilmuan yang dapat ditelusuri melalui berbagai sumber tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah sejarah intelektual (*intellectual history*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami tradisi intelektual pesantren sebagai proses historis yang terus berkembang seiring perubahan konteks sosial, budaya, politik, dan teknologi. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena digitalisasi pesantren, tetapi juga menjelaskan kesinambungan dan perubahan tradisi keilmuan Islam dari masa tradisional hingga era digital. Sumber primer meliputi artikel jurnal, dokumen kebijakan, laporan penelitian, arsip digital, dan berbagai publikasi yang membahas pesantren, tradisi intelektual Islam, digitalisasi

pendidikan Islam, serta otoritas keagamaan di Indonesia. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, artikel akademik, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan mencakup kajian tentang sejarah intelektual Islam, jaringan ulama, tradisi pesantren, media digital, dan teori otoritas keagamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Data diperoleh dari buku akademik, jurnal nasional dan internasional, repositori ilmiah, serta dokumen digital yang berkaitan dengan perkembangan tradisi intelektual pesantren dan transformasi otoritas keilmuan Islam. Seluruh sumber kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, periode sejarah, dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, heuristik, yaitu penelusuran dan pengumpulan sumber yang relevan. Kedua, kritik sumber untuk menilai kredibilitas dan relevansi data. Ketiga, interpretasi, yaitu memahami hubungan antar-data guna menjelaskan perubahan tradisi intelektual pesantren dan dinamika otoritas keilmuan Islam. Keempat, historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini menggunakan konsep otoritas Max Weber yang membedakan otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal, serta perspektif *mediatization of religion* untuk menjelaskan pengaruh media digital terhadap perubahan legitimasi keagamaan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari disiplin, periode, dan perspektif yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi tradisi intelektual pesantren dan perubahan otoritas keilmuan Islam di era digital.

FINDING AND DISCUSSION

Tradisi Intelektual Pesantren dan Konstruksi Otoritas Keilmuan Islam

Secara historis, pesantren merupakan institusi utama dalam transmisi dan reproduksi pengetahuan Islam di Indonesia. Sejak berkembangnya jaringan pendidikan Islam tradisional di Nusantara, pesantren berperan sebagai pusat pembelajaran agama yang tidak hanya mentransmisikan teks-teks keislaman, tetapi juga membentuk struktur otoritas keilmuan yang menjadi fondasi kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Tradisi intelektual pesantren dibangun melalui pengajaran kitab kuning, praktik sanad keilmuan, serta hubungan pedagogis yang kuat antara kiai dan santri. Menurut Masfufah & Husni, (2026) hal ini disebut sebagai tiga pilar dalam

pembentukan otoritas keilmuan dan akhlak di dalam lingkungan pesantren. Menurut perspektif sejarah intelektual, tradisi pesantren menunjukkan adanya kesinambungan (*continuity*) transmisi ilmu yang menghubungkan generasi ulama dari masa ke masa. Sistem sanad menjadi instrumen utama dalam menjaga validitas dan legitimasi keilmuan (Zaki, 2025: 98). Melalui sanad, pengetahuan agama tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi, melainkan sebagai warisan intelektual yang ditransmisikan secara bertanggung jawab melalui rantai guru dan murid yang jelas (Rahman & Mahrusah, 2025: 149–150). Oleh karena itu, legitimasi keilmuan seorang kiai tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmunya, tetapi juga oleh posisi dan pengakuannya dalam jaringan transmisi keilmuan tersebut.

Menurut kerangka teori otoritas Max Weber, otoritas kiai dalam tradisi pesantren dapat dipahami sebagai perpaduan antara otoritas tradisional dan otoritas karismatik (Syarifudin dkk., 2026). Otoritas tradisional muncul karena keberadaan pesantren sebagai institusi yang telah lama diterima dan diakui oleh masyarakat. Sementara itu, otoritas karismatik berkembang melalui pengakuan terhadap kapasitas intelektual, kesalehan personal, dan keteladanan moral seorang kiai (Sartini & Delvia, 2025). Kombinasi kedua bentuk otoritas tersebut menjadikan pesantren sebagai pusat legitimasi keilmuan Islam yang relatif stabil selama berabad-abad. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum era digital, struktur otoritas keilmuan Islam di Indonesia cenderung bersifat hierarkis dan terpusat. Pesantren menjadi ruang utama produksi pengetahuan, sedangkan kiai berfungsi sebagai aktor sentral dalam menentukan validitas penafsiran keagamaan. Dengan demikian, otoritas keilmuan tidak dibangun melalui popularitas publik, melainkan melalui penguasaan ilmu, sanad, dan pengakuan komunitas ulama.

Modernisasi Pesantren dan Perluasan Jaringan Transmisi Ilmu

Memasuki paruh kedua abad ke-20, pesantren mengalami proses modernisasi yang ditandai oleh integrasi sistem pendidikan formal, pembaruan kurikulum, serta pemanfaatan media komunikasi modern (Annafsa dkk., 2025). Transformasi ini tidak menghilangkan karakter tradisional pesantren, tetapi memperluas ruang transmisi ilmu yang sebelumnya terbatas pada lingkungan pesantren dan komunitas lokal. Perkembangan media cetak, radio, dan televisi memungkinkan penyebaran pengetahuan Islam menjangkau audiens yang lebih luas (Azizah dkk., 2025). Pada fase ini, pesantren mulai beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan prinsip dasar tradisi keilmuan yang dimilikinya. Penggunaan media modern berfungsi sebagai

instrumen penyebaran ilmu, sementara legitimasi keilmuan tetap bersumber pada sistem sanad dan jaringan ulama.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Azyumardi Azra mengenai jaringan ulama Nusantara yang menunjukkan bahwa perkembangan tradisi intelektual Islam selalu ditandai oleh kemampuan ulama dalam membangun dan memperluas jaringan transmisi ilmu (Azra, 2013: 108). Jika pada masa sebelumnya jaringan tersebut dibangun melalui mobilitas fisik ulama dan santri, maka modernisasi menghadirkan media sebagai sarana baru yang mempercepat penyebaran pengetahuan keagamaan. Meskipun demikian, modernisasi belum mengubah struktur dasar otoritas keilmuan Islam. Media masih berfungsi sebagai perantara penyebaran ilmu, bukan sebagai sumber utama legitimasi keagamaan. Dengan kata lain, otoritas tetap berada pada individu dan institusi yang memiliki kredibilitas keilmuan dalam tradisi pesantren. Oleh karena itu, periode modernisasi dapat dipahami sebagai fase transisi yang mempersiapkan transformasi yang lebih mendasar pada era digital.

Digitalisasi Pengetahuan Islam dan Pergeseran Otoritas Keilmuan

Perkembangan teknologi digital pada awal abad ke-21 menghadirkan perubahan yang lebih mendalam dibandingkan modernisasi sebelumnya. Internet dan media sosial tidak hanya memperluas jangkauan penyebaran pengetahuan Islam, tetapi juga mengubah mekanisme produksi, distribusi, dan konsumsi informasi keagamaan (Jariah, 2025). Masyarakat kini dapat mengakses ceramah, fatwa, kajian kitab, maupun diskusi keagamaan melalui berbagai platform digital tanpa harus hadir secara fisik dalam majelis ilmu atau lembaga pendidikan Islam (Arbiah dkk., 2025). Dalam perspektif *mediatization of religion*, media digital tidak lagi berfungsi sebagai saluran komunikasi yang netral, melainkan menjadi aktor yang turut membentuk praktik dan otoritas keagamaan (Rifqi, 2025). Logika media yang menekankan kecepatan, popularitas, interaktivitas, dan jangkauan audiens secara tidak langsung memengaruhi cara pengetahuan agama diproduksi dan diterima oleh masyarakat.

Secara umum dipahami bahwa digitalisasi telah mendorong terjadinya desentralisasi otoritas keilmuan Islam. Jika sebelumnya otoritas terkonsentrasi pada pesantren dan jaringan ulama, maka ruang digital memungkinkan munculnya aktor-aktor keagamaan baru yang memperoleh pengaruh luas melalui platform media sosial. Dalam banyak kasus, tingkat keterlihatan (*visibility*), jumlah pengikut (*followers*), dan intensitas interaksi digital menjadi faktor penting dalam pembentukan pengaruh keagamaan (Hanafiah dkk., 2025). Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran

basis legitimasi dari otoritas berbasis sanad menuju otoritas berbasis aksesibilitas informasi. Pengetahuan agama tidak lagi dimonopoli oleh institusi tertentu, melainkan beredar secara terbuka dalam ruang digital yang memungkinkan siapa saja menjadi produsen maupun konsumen informasi keagamaan (Wibowo & Triadi, 2025). Digitalisasi telah mendorong terjadinya desentralisasi otoritas keilmuan Islam. Otoritas yang sebelumnya berpusat pada pesantren dan jaringan ulama kini semakin tersebar melalui ruang digital yang memungkinkan hadirnya aktor-aktor keagamaan baru dengan jangkauan audiens yang luas. Dalam konteks ini, legitimasi tidak lagi semata-mata dibangun melalui sanad keilmuan dan proses transmisi ilmu yang berkesinambungan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat aksesibilitas informasi, visibilitas di media digital, serta interaksi dengan pengguna. Akibatnya, pengetahuan agama beredar secara lebih terbuka dan tidak lagi dimonopoli oleh institusi keagamaan tertentu. Transformasi ini menandai pergeseran pola otoritas keilmuan Islam dari model yang bersifat hierarkis menuju model yang lebih terbuka, partisipatif, dan berbasis ekosistem digital, meskipun pada saat yang sama menghadirkan tantangan baru terhadap validitas, kredibilitas, dan legitimasi keilmuan.

Akibatnya, masyarakat memiliki lebih banyak pilihan sumber pengetahuan agama, tetapi sekaligus menghadapi tantangan dalam membedakan antara otoritas keilmuan yang memiliki legitimasi akademik dan otoritas yang terbentuk semata-mata melalui popularitas digital. Namun demikian, digitalisasi tidak sepenuhnya melemahkan posisi pesantren. Banyak pesantren dan kiai justru memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dakwah, menyediakan pembelajaran daring, mendigitalisasi kitab-kitab klasik, serta membangun komunitas keilmuan virtual. Namun, ketakutan yang disebutkan Abd. Rahman bahwa tanpa penguatan otoritas keilmuan yang berbasis sanad dan manhaj keilmuan, dunia Islam akan semakin rentan terhadap gelombang pemikiran ekstrem atau liberal secara tidak proporsional (Rahman & Mahrusah, 2025: 134). Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menghasilkan kompetisi otoritas, tetapi juga membuka peluang adaptasi bagi institusi pesantren.

Digitalisasi memperluas akses masyarakat terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan agama, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan dalam membedakan antara otoritas keilmuan yang memiliki legitimasi akademik dan otoritas yang terbentuk terutama melalui popularitas di ruang digital. Meskipun demikian, perkembangan teknologi tidak serta-merta melemahkan posisi pesantren sebagai pusat

transmisi keilmuan Islam. Sebaliknya, banyak pesantren dan kiai memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dakwahnya, menyelenggarakan pembelajaran daring, mendigitalisasi kitab-kitab klasik, serta membangun komunitas keilmuan virtual. Namun, sebagaimana diingatkan, tanpa adanya penguatan otoritas keilmuan yang berlandaskan sanad dan manhaj keilmuan yang kokoh, ruang digital berpotensi meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap penyebaran pemikiran keagamaan yang ekstrem maupun liberal secara tidak proporsional. Oleh karena itu, digitalisasi tidak hanya melahirkan kompetisi dalam pembentukan otoritas keilmuan, tetapi juga membuka peluang bagi pesantren untuk melakukan adaptasi, inovasi, dan penguatan perannya sebagai penjaga otoritas keilmuan Islam yang kredibel di era digital yang terus berkembang.

Rekonstruksi Otoritas Keilmuan Islam: Menuju Model Otoritas Hibrid

Analisis historis menunjukkan bahwa transformasi digital tidak menghasilkan penghapusan otoritas tradisional pesantren, melainkan mendorong terjadinya rekonstruksi bentuk-bentuk legitimasi keilmuan Islam. Otoritas keagamaan pada era digital tidak lagi dapat dijelaskan hanya melalui kategori tradisional atau karismatik sebagaimana dikemukakan Weber. Sebaliknya, muncul bentuk legitimasi baru yang dipengaruhi oleh kemampuan aktor keagamaan dalam memanfaatkan teknologi digital dan menjangkau ruang publik yang lebih luas. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan konsep “otoritas keilmuan *hibrid*” sebagai kerangka untuk memahami perubahan otoritas Islam di Indonesia. Otoritas keilmuan hibrid merujuk pada bentuk legitimasi keagamaan yang lahir dari perpaduan antara otoritas tradisional berbasis sanad, jaringan ulama, dan institusi pesantren dengan otoritas digital yang dibangun melalui visibilitas media, keterhubungan jaringan digital, dan kemampuan menjangkau audiens yang luas.

Legitimasi keilmuan tidak lagi hanya ditentukan oleh satu sumber otoritas. Seorang kiai yang memiliki sanad keilmuan kuat tetapi tidak hadir dalam ruang digital berpotensi memiliki jangkauan pengaruh yang terbatas. Sebaliknya, aktor keagamaan yang populer di media digital tetapi tidak memiliki legitimasi keilmuan yang memadai cenderung menghadapi persoalan kredibilitas akademik dan keagamaan (Aly, 2025: 23). Oleh karena itu, otoritas yang efektif pada era digital merupakan hasil interaksi antara legitimasi tradisional dan legitimasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa masa depan tradisi intelektual pesantren tidak ditentukan oleh kemampuan mempertahankan pola lama secara eksklusif, melainkan oleh kapasitas untuk

mengintegrasikan warisan intelektual klasik dengan perkembangan teknologi kontemporer. Dalam konteks tersebut, pesantren tetap memiliki posisi strategis sebagai penjaga otoritas keilmuan Islam, tetapi perannya semakin bergantung pada kemampuannya beradaptasi dengan perubahan ekosistem pengetahuan digital.

Transformasi tradisi intelektual pesantren pada era digital dapat dipahami sebagai proses historis yang menghasilkan perubahan dalam mekanisme legitimasi keilmuan tanpa menghilangkan fondasi dasar tradisi pesantren (Maisara dkk., 2026). Otoritas keilmuan Islam di Indonesia bergerak dari model yang bersifat terpusat menuju model yang lebih terdistribusi, namun tetap mempertahankan pentingnya sanad, kredibilitas ilmiah, dan pengakuan komunitas keilmuan sebagai sumber legitimasi utama (Muttaqin & Khasanah, 2025). Dengan demikian, secara umum dipahami bahwa transformasi digital menandai fase baru dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia. Jika sebelumnya perubahan pendidikan Islam dipengaruhi oleh kolonialisme, modernisasi, dan reformasi pendidikan nasional, maka era digital menghadirkan faktor baru yang secara langsung memengaruhi pola pembelajaran, relasi guru-murid, serta mekanisme produksi pengetahuan keagamaan. Perubahan ini layak dipahami sebagai babak baru dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang memerlukan kajian lebih mendalam.

CONCLUSION

Digitalisasi telah membawa perubahan penting terhadap tradisi intelektual pesantren dan otoritas keilmuan Islam di Indonesia. Kemajuan teknologi informasi mengubah pola transmisi ilmu yang sebelumnya berlangsung secara langsung melalui sistem sanad, pengkajian kitab kuning, dan hubungan antara kiai dan santri. Tradisi tersebut selama ini menjadi dasar legitimasi keilmuan pesantren sekaligus menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan dan penyebaran pengetahuan Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi dan digitalisasi telah memperluas ruang penyebaran ilmu keislaman. Kehadiran internet dan media digital memungkinkan masyarakat mengakses berbagai sumber pengetahuan agama dengan lebih mudah, cepat, dan luas. Selain itu, media digital juga melahirkan aktor-aktor keagamaan baru yang memperoleh pengaruh melalui platform digital dan jaringan media sosial. Kondisi ini menyebabkan otoritas keilmuan Islam tidak lagi sepenuhnya berpusat pada pesantren dan ulama tradisional, tetapi berkembang dalam ruang digital yang lebih terbuka dan kompetitif. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan

bahwa digitalisasi tidak menghapus peran dan otoritas tradisional pesantren. Sebaliknya, pesantren menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendidikan, dakwah, dan penyebaran pengetahuan Islam. Berbagai platform digital digunakan untuk memperluas jangkauan pembelajaran dan memperkuat komunikasi dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan perubahan yang terjadi bukanlah penggantian otoritas tradisional, melainkan proses penyesuaian dan rekonstruksi otoritas keilmuan dalam konteks baru. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan konsep otoritas keilmuan *hibrid* sebagai bentuk legitimasi keagamaan pada era digital. Otoritas ini terbentuk melalui perpaduan antara legitimasi tradisional yang berasal dari sanad, jaringan ulama, dan institusi pesantren dengan legitimasi digital yang diperoleh melalui visibilitas media, konektivitas jaringan, dan kemampuan menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan demikian, otoritas keilmuan Islam kontemporer tidak hanya bertumpu pada satu sumber legitimasi, tetapi merupakan hasil interaksi antara tradisi keilmuan klasik dan perkembangan teknologi modern. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan otoritas keilmuan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai dampak kemajuan teknologi. Perubahan tersebut merupakan bagian dari proses historis yang melibatkan interaksi antara tradisi dan modernitas. Dari sisi praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan literasi digital, digitalisasi khazanah keilmuan pesantren, serta pengembangan strategi pemanfaatan teknologi yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip keilmuan Islam yang kredibel dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga menegaskan bahwa meskipun akses terhadap pengetahuan agama semakin terbuka, tradisi sanad dan legitimasi akademik pesantren tetap memiliki peran penting dalam menjaga kualitas dan otoritas pendidikan Islam. Oleh karena itu, tantangan utama pendidikan Islam pada era digital adalah mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan tradisi keilmuan yang telah berkembang dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

BIBLIOGRAPHY

- Abidin, A. F. Z., Ramadan, H., & Mukarom, Z. (2026). Habitus di arena simbolik: Dekonstruksi feodalisme dan konversi modal simbolik dalam praktik khidmah santri. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.52434/jk.v12i1.43309>
- Aly, A. H. (2025). *Pesantren Digital: Masa Depan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan*. Publica Indonesia Utama.

- Annafsa, Z., Farhan, M. A., Zakiah, R. I., & Siswanto, A. H. (2025). Transformasi Paradigma Filsafat Dakwah: Dari Tradisional Ke Digital. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), Article 6. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.399>
- Arbiah, Sari, N. A., & Mukmin. (2025). Studi Islam dalam Konteks Pembelajaran di Era Digital: Tantangan Diskursus Keagamaan Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2764>
- Ardhiansah, A., Alawi, M., Jesinka, Pratama, M. A., & Saifullah, I. (2025). Digitalisasi Warisan Peradaban: Transformasi Budaya Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(01), 81–84. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14335>
- Azizah, A. N., Azmi, T. K., Nurlaely, Z. D., Jannah, U., & Balqis, D. (2025). Peran Media Dan Teknologi Dalam Penyebaran Islam Modern. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v11i2.837>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media Group.
- Dimyathi, M. S., Muchammad, P. B., Mukhtar, H., & Syairozi, N. M. (2025). Digital Transformation in Pesantren Education to Enhance Work Readiness Among Students: A Comparative Case Study. *International Journal of Science and Society*, 7(4), 237–259.
- Fauziah, F. L., Miftahulanwar, M., & Rosyidah, P. (2026). Peran Ulama Nusantara Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.61930/jsii.v4i1.1586>
- Hanafiah, M., Rizani, R., & Wijaksono, M. (2025). Reconfiguring Islamic Authority in the Digital Age Contestation and Legitimacy across ASEAN Muslim Societies. *Indonesian Journal of Digital Islamic Studies (IJDIS)*, 1(1), Article 1.
- Helmi, Affan, M., Somad, A., Basuni, A., & Sahidah, A. (2026). Epistemologi Pesantren sebagai Tradisi Pengetahuan Praksis: Otoritas, Habitus, dan Produksi Ilmu. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v11i01.7219>
- Jariah, W. (2025). Transformasi Peran Agama Dalam Mengarahkan Perubahan Sosial Melalui Media Digital: Transformation of the Role of Religion in Guiding Social Ethics in Society through Digital Media. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2667>
- Maisara, A., Dirwansyah, D., Afifah, N., & L, I. (2026). Evolusi Kurikulum Pesantren dalam Tekanan Politik Pendidikan Kolonial Belanda. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.65310/mrhtvs33>
- Masfufah, B., & Husni, M. (2026). Tiga Pilar Epistemologi Pesantren dalam Membentuk Otoritas Keilmuan dan Akhlak. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.58472/jipsh.v2i1.188>

- Musa, F., & Marwah. (2025). Transmisi Nilai dan Keilmuan Kitab Kuning di Era Digital: Studi Etnopedagogi pada Pesantren Tradisional dan Modern di Tapanuli. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(2), 135–146. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i2.1864>
- Muttaqin, A., & Khasanah, N. (2025). Pesantren dan Tantangan Modernitas: Analisis Sosiologi Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid. *Advances In Education Journal*, 2(3), Article 3.
- Rahman, Abd., & Mahrusah, L. (2025). *Jejak Agung Peradaban Islam: Sejarah, Budaya, dan Inovasi Global*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Ramadhani, V. (2026). Pergeseran Otoritas Keagamaan Pada Era Digital: Studi Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Ulama dan Pesantren di Media Sosial. *Journal of Global Da'wah and Community*, 1(2), 29–47. <https://doi.org/10.65803/nh3rnc57>
- Rifqi, N. (2025). *Studi Netnografi: Fenomena Cancel Culture Netizen Indonesia Terhadap Pemuka Agama dan Majelis Shalawat di Media Sosial* [Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/80617/>
- Sartini, T., & Delvia, M. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Konseptual terhadap Inovasi, Tantangan, dan Arah Pengembangan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.15548/mrb.v8i2.3562>
- Susanti, E., & Rohwati, S. (2025). Negara, Ulama, dan Masyarakat: Relasi Kuasa dalam Produksi Otoritas Keagamaan di Indonesia Kontemporer. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.47313/jkik.v9i2.4355>
- Syarifudin, A., Setiani, A., Nafi'ah, S. K., & Ibrohim, B. (2026). Transformational Leadership of Kiai in Pesantren Management: A Qualitative Study of Islamic Educational Management. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3294>
- Taqiyya, H., Rahmawati, D., Zulaikha, S., Takdir, M., Mayasari, L. I., & Syam, A. R. (2025). Analisis Kritis Tentang Integrasi Kurikulum Pesantren Modern dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Proceeding of Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), Article 1.
- Wibowo, R. A., & Triadi, I. (2025). Fatwa di Era Disrupsi Digital: Studi Tentang Otoritas Agama dan Pengaruh Media Sosial Terhadap Penetapan Hukum Islam. *LexIslamica: A Multidisciplinary Approach to Islamic Law and Its Contemporary Applications*, 1(3), Article 3. <https://ejournal.bamala.org/index.php/lexi/article/view/528>
- Zaki, Moh. (2025). *Dari Mimbar ke Layar: Otoritas Keagamaan dalam Bayang-Bayang Algoritma*. Filosofis Indonesia Press.
- Zulfadli, Usman, Anggraina, Y., & Fidia, S. N. (2025). Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Menelusuri Peran Ulama Lokal dalam Islamisasi Nusantara. *Formatif*:

Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 1(02), Article 02.
<https://glonus.org/index.php/formatif/article/view/222>